

Vol. 2, NO. 1, November - April 2021

ISSN: 2722-7170 (p); 2722-2543 (e)

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 2 No. 1, November - April 2021

Editorial Team:

Editor In-Chief

Zaenal Muttaqin, IAIN Surakarta, Central Java

Managing Editor

Azzah Nilawaty, IAIN Surakarta, Central Java

Editors

Alfina Hidayah Malik, IAIN Surakarta, Central Java

Mei Candra Mahardika, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Rohman, IAIN Surakarta, Central Java

Arif Eko Priyo Atmojo, IAIN Surakarta, Central Java

Reviewer

Islah Gusmian, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Nur Kafid, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Tsalis Muttaqin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Abd. Halim, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Fadhli Lukman, Orientalisches Seminar Albert-Ludwigs-Universität Freiburg,
Germany

Muzayyin Ahyar, Institut Agama Islam Negeri Samarinda, Indonesia

Ulya Fikriyati, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep, Indonesia

Kamilia Hamidah, Institut of Pesantren Mathali'ul Falah, Pati, Indonesia

Hamdan Maghribi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Mokhammad Zainal Anwar, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

Alamat Redaksi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: jurnal.ajipp@gmail.com

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/index>

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 2 No. 1, November - April 2021

Tabel of Content

RABITHAH MA'AHID ISLAMIYYAH PBNU DAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN DI PESANTREN PADA MASA PANDEMI	
~ Abdul Ghofarrozin, Tutik Nurul Janah	1-24
PENTASHIHAN AL-QUR'AN DIGITAL DI INDONESIA: PERAN, OTORITAS, DAN LEGITIMASI LPMQ	
~ Anis Maisya, Nur Rohman	25-42
KONSEP SABAR DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA PADA MASA PANDEMI COVID-19	
~ Hensa Ilham Intan Lutfi Primalita, Alfina Hidayah	43-58
FILSAFAT ETIKA MASYARAKAT ISLAM JAWA: KONSEP BAIK DAN BURUK	
~ Daryono	59-82
RELEVANSI MAKNA JIHAD TERHADAP PANDEMI COVID-19: STUDI ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA DALAM PENAFSIRAN QS. AL-'ANKABUT [29]: 6-7)	
~ 'Amilatu Sholihah	83-110
MAKNA ZARRAH DALAM AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA DAN TAFSIR ILMI KEMENAG RI	
~ Nur Metta Chumairoh Azzuhro	111-136



RELEVANSI MAKNA JIHAD TERHADAP PANDEMI COVID-19: STUDI ANALISIS MA'NA CUM MAGHZA DALAM PENAFSIRAN QS. AL-'ANKABUT [29]: 6-7)

'Amilatu Sholihah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kata kunci:

Jihad, *Ma'nā Cum Maghā*, Covid-19

Artikel ini membahas tentang pengertian jihad pada QS. Al-'Ankabut: 6-7 dan relevansinya dalam mencegah virus Covid-19. Jenis penelitian ini yaitu kepustakaan, dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan *Ma'nā Cum Maghā*, yaitu dengan mendeskripsikan makna jihad pada abad ke 7 (analisis linguistic), melihat asbabun nuzul (analisis historis), hubungan ayat dengan ayat lain atau munasabah ayat (analisis intertekstual), hubungan ayat dengan teks di luar al-Qur'an (analisis intertekstual), maksud ayat (maghza tarikh), dan kontekstualisasi ayat dengan era kekinian (maghza al-mutkharik al-mu'ashir). Penelitian ini akan difokuskan pada tiga aspek pembahasan, pertama terkait dengan makna asli jihad yang dilihat pada abad ke 7 yaitu ketika al-Qur'an diturunkan, Kedua membahas tentang maksud asli jihad yang terdapat pada QS. Al-'Ankabut: 6-7. Ketiga menjelaskan tentang relevansi makna jihad dengan isu kontemporer saat ini yaitu covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama jihad adalah kemampuan untuk bersungguh-sungguh dalam menghadapi kesulitan atau cobaan dalam memerangi musuh, setan, dan melawan diri sendiri yaitu melawan hawa nafsu dengan tujuan semata-mata untuk mencari ridho Allah Swt. Kedua jihad pada QS. Al-'Ankabut ayat 6-7 adalah jihad untuk berbuat kebajikan, beramal sholeh, dan berdakwah mengajak umat manusia untuk masuk Islam, serta sabar dalam menghadapi cobaan. Ketiga relevansi makna jihad dengan isu kontemporer saat ini yaitu covid-19 dapat dilihat ketika seseorang berusaha berjihad dengan melawan covid-19, yaitu dengan mematuhi aturan pemerintah seperti isolasi mandiri, PSBB, physical distancing, dan menerapkan pola hidup sehat. Selain itu juga berusaha dalam hal spiritualitas

dengan beramal shaleh seperti mengamalkan do'a-do'a khusus untuk terhindar dari wabah serta lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Abstract

Keywords:

*Jihad, Ma'na Cum
Maghza, Covid-19*

This article discusses the meaning of jihad in Q.S Al-'Ankabut: 6-7 and its relevance in preventing the covid-19 virus. This type of research is literature, using qualitative descriptive-analytical methods with the Ma'na cum Maghza approach, namely by describing the meaning of jihad in the 7th century (linguistic analysis), looking at asbabun nuzul (historical analysis), the relationship of verses with other verses or munasabah verses (intratextual analysis), the relationship of the verses with the text outside the Qur'an (intertekstual analysis), the meaning of the verse (maghza dates), and contextualization of the verse with the present era (maghza al-mutakharik al-mu'ashir). This study will focus on three aspects of the discussion, firstly related to the original meaning of jihad which was seen in the 7th century, namely when the Qur'an was revealed. Second, discussing the original meaning of jihad contained in Q.S Al-'Ankabut: 6-7. The third explains the relevance of the meaning of jihad to current contemporary issues, namely covid-19. The result of this study indicates that the first jihad is the ability to be serious in the face of difficulties or trials in fighting enemies, demons, and against oneself, namely fighting lust with the sole purpose of seeking the pleasure of Allah Swt. The second jihad in Q.S Al-'Ankabut verses 6-7 are jihad to do good, do good deeds, and preach to invite mankind to convert to Islam, and be patient in facing trials. The third relevance of the meaning of jihad to the current contemporary issue, namely covid-19, can be seen when someone tries to fight jihad against covid-19, namely by complying with government regulations such as self-isolation, PSBB, physical distancing, and implementing a healthy lifestyle. In addition, it also strives in term of spirituality by doing good deeds such as practicing special prayers to avoid the plague and getting closer to Allah Swt.

Pendahuluan

Al-Quran berbicara mengenai kehidupan manusia dalam berbagai hal salah satunya adalah jihad. Jihad merupakan salah satu topik yang banyak dibahas dalam al-Qur'an¹ dan bukan merupakan sesuatu yang baru untuk umat Islam, karena pada masa Nabi Muhammad Saw peristiwa ini sudah menjadi bagian dari ajaran Islam yang sangat penting. Seruan untuk berjihad pun bukan sekedar perintah Nabi Saw saja, akan tetapi juga perintah yang haq dan termaktub dalam al-Quran. Jihad pada dasarnya adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh karena Allah Swt. Jihad menjadi tema yang sangat unik, menarik untuk diteliti dan dikaji sehingga melahirkan banyak kajian atau karya ilmiah yang mendalam. Hal ini merupakan indikator bahwa jihad adalah tema yang memiliki daya tarik yang sangat tinggi dan tidak akan pernah kering.²

Jihad adalah sebuah konsep yang memiliki makna ganda, yang dilihat dari proses turunnya al-Qur'an.³ Jihad yang turun di Makkah dimaknai sebagai orientasi dakwah, sementara ayat-ayat jihad yang turun di Madinah dimaknai sebagai jihad yang berorientasi perang atau jihad fisik. Ayat-ayat periode Madinah dipandang telah *menaskh* ayat-ayat jihad periode Makkah.⁴ Padahal jika dilihat makna aslinya, jihad mempunyai makna yang sangat luas layaknya seperti “Restorasi Meiji” di Jepang.⁵ Sungguh ironis apabila jihad hanya ditafsirkan dengan bentuk perang dan yang berorientasi

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, 1st ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 24.

² Zulf Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 3.

³ John L. Esposito, *Unholy War: Terror in the Name of Islam (Terj)*, ed. Syafruddin Hasani (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2003), 30.

⁴ Muchlis Muhammad Hanafi, dkk, *Jihad: Makna dan Implementasinya Tafsir Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012), 3-4.

⁵ “Restorasi Meiji” merupakan sebuah gerakan monumental perbaikan kondisi ekonomi, teknologi, dan budaya yang berada di Jepang kala itu. Restorasi Meiji menjadi loncatan besar (*frog leap*) bangsa Jepang untuk sebuah kemajuan di segala bidang. Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), 184.

terhadap kekerasan. Karena pada dasarnya perang dalam bahasa arab adalah *al-qital*, *ghazwah*, *al-ribat*, dan *sariyah*, tidak hanya merujuk pada kata *jihad*.⁶

Al-Qur'an menyebutkan kata jihad dan derivasinya sebanyak 41 kali⁷, salah satunya dalam Q.S al-Ankabut ayat 6-7. Menurut M. Quraish Shihab jihad dalam ayat ini yaitu jihad untuk melakukan amal sholeh dan kebajikan karena sesungguhnya hal tersebut akan kembali pada dirinya sendiri.⁸ Amal sholeh yaitu pikiran, tenaga, ucapan serta perbuatan baik yang mempunyai hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.⁹ Dari penjelasan tersebut lantas jihad amal sholeh seperti apa yang ingin dijelaskan dalam Q.S al-Ankabut ayat 6-7? Apabila konsep pemahaman makna jihad dikontekskan dengan permasalahan yang terjadi saat ini, serta menggunakan berbagai pendekatan ilmiah maka akan terjadi perkembangan makna yang sangat fleksibel untuk digunakan, sehingga diharapkan terjadinya sebuah pembaharuan pemikiran jihad modern yang tidak akan berafiliasi dengan trend pemikiran literalisme kaum fundamentalis, melainkan bagaimana kontribusi pemaknaan jihad dalam konteks perkembangan zaman dengan menitikberatkan aspek sosio kultural yang dinamis serta dapat diterima pemahamannya dalam bingkai kemajemukan sosial. Dalam konteks saat ini, di tengah pandemi global, apakah jihad dapat diartikan sebagai perlawanan melawan virus corona atau covid-19 saat ini?

Kajian tentang jihad telah banyak dilakukan oleh para peneliti ilmiah dan para sarjanawan terdahulu. Oleh karenanya penulis akan memaparkan

⁶ Abid Rohmanu, *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl* (Yogyakarta: Qmedia, 2015), 36.

⁷ Muhammad Fu'ad 'Abd Albaqi, *Mu'jam Almufrabas li Alfaz Alquran* (Kairo: Dar Alhadis, 2001).

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Almisbbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, 10th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁹ Moh Saepudin Dinsin, M. Solahudin, and Izzah Faizah, "Iman dan Amal Saleh dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2017), 10-20.

beberapa tulisan terkait penelitian tentang jihad yang sekaligus menjadi pijakan dan dasar penulis untuk melakukan kajian ini. *Pertama*, karya Toriqul Aziz yang mengkaji “Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M.Quraish Shihab” ia menjelaskan bahwa jihad harus dimaknai secara moderat dan sesuai dengan zamannya agar pesan al-Qur’an yang katanya “*sholih likulli zaman wa makan*” dapat tersampaikan serta agar pemaknaan jihad tidak hanya dimaknai secara liberal dan radikal saja.¹⁰ *Kedua*, penelitian yang membahas tentang covid yaitu “Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19” ditulis oleh Mukharom dan Havis Aravik, mereka menjelaskan tentang relevansi kebijakan pemerintah saat ini dalam menangani covid-19 dengan kebijakan pada Nabi Saw yang ternyata sejalan atau adanya sinkronisasi antara keduanya, seperti dalam penerapan PSBB, *lockdown*, dan penyegeraan penemuan anti virusnya.¹¹

Ketiga, tulisan Mahbub dan Chandra dengan judul “Reinterpretasi surat al-Fiil dalam konteks wabah” yang membahas tentang pemaknaan wabah yang dimulai sejak awal Islam yaitu pada masa Nabi. Tulisan ini sekaligus menegaskan bahwa wabah covid-19 yang terjadi saat ini merupakan bumerang bagi kaum muslim untuk selalu waspada serta mempraktikkan solusi yang ditawarkan pada zaman awal Islam agar dapat mengatasi dan meminimalisir kemungkinan penyebaran yang lebih meluas.¹² *Keempat*, Haikal Fadhil Anam, dkk yang berjudul “kontekstualisasi konsep jihad dalam al-Qur’an (QS. Al-Nisa’ (4): 95) sebagai upaya preventif covid-19” artikel ini ingin menjelaskan bagaimana konsep jihad dalam al-Qur’an yang terkadang masih banyak orang memandang

¹⁰ Toriqul Aziz, “Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab,” *Jurnal Kontemplasi* 5, no. 2 (2017).

¹¹ Mukharom and Havis Aravik, “Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19,” *Jurnal Salam* 7, no. 3 (2020).

¹² Ghozali Mahbub and Chandra Kartika Dewi, “Reinterpretasi Surat Alfiil dalam Konteks Wabah,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020), 89-112.

ke arah negatif saja, dan bagaimana relevansi makna jihad jika digunakan dalam melawan covid-19.¹³ Artikel ini merupakan satu-satunya artikel yang penulis temukan dalam pembahasan jihad melawan covid-19 dan sebagai salah satu pijakan sekaligus alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Meskipun sudah terdapat penelitian tentang jihad melawan covid-19 namun pembahasan itu masih perlu untuk dikaji kembali mengingat masih sedikit literatur-literatur yang membahasnya. Titik perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terdapat pada pendekatan metodologi yang digunakan, penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Magẓhā*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis belum menemukan adanya penelitian secara khusus yang membahas tentang jihad melawan covid-19 dengan pendekatan *Ma'nā Cum Magẓhā*. Secara keseluruhan artikel-artikel di atas hanya membahas tentang salah satu topik yang akan penulis lakukan, berdasarkan data tersebut maka penulis akan mengkaji “Relevansi Makna Jihad Terhadap Pandemi Covid-19 (Studi Analisis *Ma'nā Cum Magẓhā* dalam Penafsiran QS. Al-‘Ankabut: 6-7)”. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan arti jihad dari zaman nabi hingga sekarang khususnya pada QS. Al-‘Ankabut: 6-7 yang direlevansikan dengan virus covid-19 dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Magẓhā*. Dengan menggunakan pendekatan ini maka penelitian yang dihasilkan akan lebih rinci, detail dan jelas serta mempermudah pembaca dalam mengetahui perkembangan makna jihad yang direlevansikan dengan virus covid-19. Setidaknya akan ada tiga aspek pembahasan yang menjadi fokus penelitian ini. *Pertama* terkait dengan makna asli jihad yang dilihat pada abad ke 7 yaitu ketika al-Qur’an diturunkan, *Kedua* membahas tentang maksud asli jihad yang terdapat pada QS. Al-‘Ankabut: 6-7. *Ketiga* membahas tentang relevansi makna jihad dengan isu kontemporer saat ini yaitu covid-19.

¹³ Haikal Fadhil Anam, “Kontekstualisasi Konsep Jihad dalam Alquran (QS. Annisa’ (4): 95) Sebagai Upaya Preventif Covid-19,” *Jurnal Mashdar* 2, no. 2 (2020).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Ma'nā Cum Magẓhā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. *Ma'nā Cum Magẓhā* ini merupakan suatu pendekatan penafsiran baru yang sistematis dan praktis. Pendekatan ini menjelaskan bahwa seorang pembaca harus mencari makna awal teks (makna objektif) kemudian dipahami oleh pendengar atau penerima pertama al-Qur'an, dan selanjutnya mencari signifikansinya dalam konteks hari ini.¹⁴ Pendekatan seperti ini merupakan pendekatan yang menggabungkan antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan antara aspek ilahi dengan aspek manusiawi. Maka dari itu terdapat *balance hermeneutics* dalam pendekatan *ma'na cum magẓha*.¹⁵ Setidaknya ada tiga hal penting yang harus dipahami oleh penafsir jika ingin menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Magẓhā* ini yaitu (1) makna historis (*ma'nā al-tārikhī*); (2) signifikansi fenomenal historis (*al-magẓhā al-tārikhī*); (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-magẓhā al-mutaharrik al-mu'ashir*).¹⁶

Secara garis besar langkah-langkah metodis konkretnya, *pertama* seorang mufassir menganalisa bahasa teks al-Qur'an dan harus memperhatikan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks al-Qur'an adalah bahasa Arab abad ke-7 M. Yang mana bahasa tersebut mempunyai karakter tersendiri baik dari segi kosa kata maupun struktur tata bahasanya. Untuk mempertajam analisa ini seorang mufassir harus melakukan intratekstual dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan ditafsirkannya dengan ayat-ayat

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, "Ma'na-Cum-Magẓha Approach to the Quran: Interpretation of Q.S. 5: 51," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 137 (2017), 132.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, "Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer terhadap Alquran," *Jurnal Alquran dan Hadis* 8 (2007), 202.

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nacum Magẓha atas Alquran dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020), 9.

lain.¹⁷ Selain intratekstual juga terdapat intertekstual, yaitu analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan teks di luar al-Qur'an seperti hadis Nabi Saw, puisi Arab serta teks-teks dari Yahudi dan Nasrani atau komunikasi lain yang hidup pada masa pewahyuan al-Qur'an.¹⁸

Asumsi pada setiap pendekatan teks, termasuk teks al-Qur'an diawali dengan *historical meaning* yang spesifik pada konteks tersebut. Makna kebenaran al-Qur'an secara universal adalah proses menuju penafsiran selanjutnya. Proses ini mendasarkan pada fakta bahwa setiap bahasa begitu juga bahasa al-Qur'an memiliki aspek sinkronik dan diakronik. Aspek sinkronik dalam pemahaman linguistic tidak berubah, namun diakronik adalah yang dirubah dari waktu ke waktu baik dalam struktur maupun makna lafal.¹⁹ Kehati-hatian pembaca dalam menganalisis bahasa yang berkembang harus diarahkan pada misalnya aspek frase, idiom dan struktur. Setiap kata/istilah yang sedang ditafsirkan dianalisa secara sintagmatik dan paradigmatis. Analisa sintagmatik adalah analisa linguistic dimana seorang penafsir dalam menafsirkan sebuah kata/istilah memperhatikan makna kata/istilah yang ada sebelum dan sesudahnya dalam sebuah kalimat atau lebih yang masih berhubungan.²⁰

Kedua, penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an baik yang bersifat mikro maupun makro. Sebab, konteks historis suatu ayat dapat menjadi analisis lingkungan masyarakat pada waktu itu. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi bangsa Arab pada masa pewahyuan al-Qur'an seperti sistem hukum,

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, n.d.), 142.

¹⁸ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nacum Magzha atas Alquran dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 16.

¹⁹ Syamsuddin, "Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Quran: Interpretation of Q.S. 5: 51.", 132

²⁰ Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nacum Magzha atas Alquran dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, 15.

dan sosial-politik di sekeliling masyarakat Arab dan yang berhubungan dengannya pada abad ke tujuh.²¹ Sedangkan konteks mikro adalah konteks yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat yang biasa disebut dengan *asbab al-nuzul*.²² Ketiga, penafsir mencoba menggali maqshad atau maghza ayat yang sedang ditafsirkan. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan konteks historis dan ekspresi bahasa al-Qur'an. Symbol-simbol yang ada di kedua harus dipahami secara baik. Selanjutnya, penafsir mencoba mengkontekstualisasikan *maghza al-ayat* untuk konteks kekinian.²³

Analisis Ma'nā Cum Magzhā dalam Penafsiran QS. Al-'Ankabut: 6-7

A. Analisis Linguistik (Ma'na Asli)

Term jihad berasal dari kata, **جهد** kata jihad adalah bentuk masdar dari "جهدا - يجهد - جهد", arti lafadz **الجهد** adalah *al-taqab* (kemampuan). Para ahli linguistik ada yang membedakan lafadz tersebut, jika dibaca *al-jahd* maka berarti *al-masyaqqab* (rintangan/kesulitan). Namun, jika dibaca *al-jubd* maka berarti *al-taqab* (kemampuan/kekuatan). Ada pula yang berpendapat lafadz *al-jubd* maupun *al-jahd* memiliki satu arti yaitu *al-mubalagab* (berlebih-lebihan) dan *al-gayab* (tujuan) yakni *wajabada al-'adumwu mujahadatan wajibadan* maknanya memerangi musuh secara berlebihan dan sungguh-sungguh. Jika dikatakan *jabada fi'il amar*, berarti sungguh-sungguh dalam urusan tersebut, sehingga merasa lelah karena berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya. Adapun kata *al-jubd* juga dapat dipahami sebagai upaya seseorang untuk tetap bertahan hidup dalam keterbatasannya yang serba sedikit.²⁴ Jihad yang berasal dari huruf **ج - ه - د** ini memunculkan

²¹ Syamsuddin, "Ma'na-Cum-Maghza Approach to the Quran: Interpretation of Q.S. 5: 51.", 133

²² Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, 142..

²³ Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, 142-143.

²⁴ Ibnu Manzur, *Lisan Al'Arab* (Kairo: Dar Alma'arif, n.d.), 708-709.

berbagai macam derivasi kata dalam al-Qur'an baik dari *fi'il madhi*, *mudhori*, *amar* atau *masbdar*, baik berbentuk *mufrod*, *tathiniyah* dan *jama'* yaitu جَاهِدَ, الْمُجَاهِدِينَ, الْمُجَاهِدُونَ, يُجَاهِدُونَ, يُجَاهِدُوا, جَاهِدِ, جِهَادًا, جَاهِدُوا, جَاهِدْ,

جَاهِدَ, جَاهِدَا, جَاهِدْ, جَاهِدُوا, جَاهِدِي, جَاهِدِي, جَاهِدِي, جَاهِدِي, kata-kata tersebut diulang 41 dalam al-Qur'an dan tersebar dalam 19 surat.²⁵

Makna terma جَاهِدَ dalam ayat ini adalah bersabar dalam mentaati Allah, melawan godaan syaitan, dan melawan orang-orang kafir. Sedangkan penafsiran frasa لِنَفْسِهِ يُجَاهِدُ adalah manfaat jihad itu akan kembali kepada orang yang berjihad itu sendiri.²⁶ Terdapat dua penafsiran yang dapat dikembangkan dari ayat ini. *Pertama*, berjihad melawan orang-orang kafir atau berjihad melawan hawa nafsu dan bersabar mentaati segala perintah Allah, maka manfaatnya akan kembali kepada orang yang berjihad, bukan kepada Allah. *Kedua*, berjihad melawan musuh untuk kepentingan pribadi, bukan untuk mencari ridha Allah, maka nilai jihad yang seperti ini tidak akan berarti di sisi Allah.

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa jihad adalah mencegah penganiayaan dan kezaliman. Ulama Asyafi'iyah mengatakan bahwa membunuh orang-orang kafir bukan tujuan berjihad. Dengan demikian, apabila mereka dapat memperoleh hidayah dengan menyampaikan bukti yang nyata tanpa berjihad, hal itu masih lebih baik dari pada berjihad.²⁷ Mayoritas ahli fiqih telah menyepakati bahwa faktor diperbolehkannya berperang adalah untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Mereka menetapkan bahwa alasan hukum dalam perang adalah adanya serangan dan permusuhan dari pihak musuh sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang jelas (*muhkamāt*). Tidak dibenarkan seseorang dibunuh karena tidak beragama Islam, atau dengan kata lain, seseorang

²⁵ Albaqi, *Mu'jam Almufrad li Alfaẓ Alquran*, 224-225.

²⁶ Muhammad Tahir bin 'Asyur, *Tafsir Altabriri wa Altanwir Juz 19* (Tunis: Aldar Altunisiyah li Alnasyr, 1984), 210.

²⁷ Wahbah Azzuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i (Terj)*, ed. Muhammad Afifi, 3rd ed. (Jakarta: Darul Fikri, 2010), 390.

tidak boleh dibunuh karena kekufurannya. Namun, seseorang dibunuh karena memerangi agama Islam.²⁸

Menurut Ibn Kathīr makna dari kata *yujāhidu linafsihi* dalam ayat ini adalah kembalinya amalan yang dikerjakan oleh seorang manusia kepada dirinya sendiri, adapun maksud dari jihad di sini menurutnya adalah berjihad dengan mengerjakan perbuatan yang baik²⁹ juga berjihad dengan menanggung beban penderitaan dan kesabaran atas cobaan dan penganiayaan di jalan Allah.³⁰ Sedangkan menurut Hamka jihad disini ini adalah bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal lelah baik itu siang maupun malam. Hamka juga menjelaskan pentingnya berjihad dengan mengorbankan tenaga, harta benda, dan jiwa sekalipun di jalan agama Allah Swt. Sementara itu, Ibn Qayyim menjelaskan jihad ada empat tingkatan yaitu, menghadapi orang-orang kafir yang akan merusak agama Allah, menghadapi syaitan/iblis, menghadapi orang-orang munafik, dan yang terakhir adalah melawan hawa nafsu. Jika seseorang mampu menjalankan jihad tersebut maka hidupnya akan beruntung, akan diangkat derajatnya ketika di dunia dan mempunyai banyak pengalaman hidup serta ketika di akhirat akan mendapat tempat yang istimewa di sisi Allah dalam surga jannah al-na'im.³¹ Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ketika seorang mukmin diberi suatu cobaan kemudian ia sanggup menjalaninya dan tidak berhenti ditengah jalan maka jihadnya itu merupakan jihad untuk dirinya sendiri bukan untuk Allah Swt, dan Allah Swt akan membalasnya dengan pahala di akhirat.³²

²⁸ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Nazhariyyah Alharb Alislam (Terj)* (Cairo: Pusat Penerjemah Alazhar, 2017), 44-45.

²⁹ Ibn Kathir, *Tafsir Alquran Al'Azim*, 3rd ed. (Beirut: Dar Kutub Al'Ilmiyah, 2004), 377.

³⁰ Alqardhawi, *Fiqh Jihad* (Bandung: Mizan, 2010), 74.

³¹ Hamka, *Tafsir Alazhar Juz 20* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 183-185.

³² Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal Alqur'an: Di Bawah Naungan Alqur'an Juz 21* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 18.

Jihad yang turun pada periode Makkah belum menunjukkan pada makna perang atau jihad secara fisik, karena pada periode ini umat muslim masih dalam pembinaan mental spiritual dalam berbagai dimensi, seperti pembinaan persuasif dan semata-mata memberikan dukungan moral dan spiritual kepada umat Islam untuk konsisten mendakwahkan dan mensosialisasikan agama Islam kepada masyarakat Makkah yang masih kafir dan musyrik, menyingkap kesabaran dan ketabahan masyarakat muslim Makkah dalam menghadapi ancaman dan siksaan dari kafir Quraisy. Kenyataan ini logis karena kondisi komunitas muslim saat itu masih pada tataran pematapan iman dan akidah karena mereka baru masuk Islam.³³ Sementara itu pada ayat 7 dalam tafsir kemenag dijelaskan tentang orang-orang yang beriman kemudian melakukan kebajikan, menolong orang yang kesusahan, membela yang teraniaya, bekerja mencari nafkah, mempertahankan Negara dari serangan musuh dan berbagai kebaikan lainnya maka pasti akan diampuni dosa-dosanya serta dihapus kesalahan-kesalahannya yang telah lalu.

B. Analisis Historis (Asbabun Nuzul Makro/Mikro)

Berdasarkan periode turunnya jihad dalam al-Qur'an lebih banyak diungkapkan pada periode Madinah yaitu 33 kali dibanding periode Makkah yaitu 8 kali. Surah al-'Ankabut merupakan surah Makkiah hal ini dapat dilihat dari sisi dalil naqliy, tinjauan karakteristik pembukaan, sebab nuzul, dan isi surah. Penetapan ini sesuai dengan pandangan ulama dari kalangan tabi'in, seperti Hasan al-Basri, Ikrimah, 'Ata, dan Jabir bin Zaid yang dikutip oleh al-Mawardiyy dan al-Qurtubiy.³⁴ Selama periode Makkah, nabi Muhammad secara diam-diam menyampaikan ajaran Islam

³³ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*, 2nd ed. (Makassar: Pustaka Alzikra, 2011), 152.

³⁴ Muchlis Muhammad Hanafi, *Makkah dan Madaniy Periodisasi Pewahyuan Alquran* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 381.

yang dimulai dengan berdakwah kepada kerabat terdekatnya diantaranya adalah Khadijah, istri Nabi, pembantu Nabi, Zaid bin Haritsah sepupu Nabi, Ali bin Abi Thalib, sahabat karib Nabi, dan Abu Bakar al-Siddiq, mereka berhasil masuk Islam melalui dakwah Nabi.³⁵ Ummu Aiman pengasuh nabi Muhammad sejak Siti Aminah masih hidup, juga termasuk orang yang pertama masuk Islam. Sementara itu, Abu Bakar juga berhasil mengIslamkan teman dekatnya, yaitu ‘Utsman bin ‘Affan, Zubair bin ‘Awwam, Abd al-Rahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqqas dan Thalhah bin Zubair.³⁶

Setelah tiga tahun berdakwah secara diam-diam, kemudian turun perintah kepada Nabi Muhammad untuk berdakwah secara terang-terangan.³⁷ Kini jumlah pengikut Nabi meningkat setelah dilakukan dakwah dengan terang-terangan, seperti wanita, budak pekerja dan orang-orang yang tidak punya.³⁸ Sedangkan, penentang utamanya adalah kelompok aristokrat dari suku Quraisy, seperti Abu Sofyan dari keluarga Umayyah yang berpengaruh di suku Quraisy.³⁹ Selain itu, Abu Lahab dari Bani Hasyim juga mencemooh Nabi Saw, sampai akhirnya Allah Swt menurunkan surat al-Lahab, yang berisi tentang kutukan bagi Abu Lahab karena telah mencemooh dan menghalangi dakwah Nabi. Tak berhenti disitu saja, banyak tekanan dan ancaman yang dihadapi Nabi, semua itu berasal dari kafir Quraisy yang melakukan penyiksaan, penghinaan, pemboikotan dan lain sebagainya untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad Saw, dan

³⁵ Shafiyurahman Al-mubarakfuri, *Alrabit Almakbtum, Bahtsun fi Alsirah Alnabawiyah ‘ala Shabibiha Afdhal Alshalati wa Alsalam (Terj)*, ed. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2010), 72.

³⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 19.

³⁷ Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. Al-Hijr: 94).

³⁸ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*, 20.

³⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times Do the Present (Terj)*, ed. R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), 142.

yang lebih parah lagi ada rencana sampai membunuh Nabi Saw. Keadaan ini semakin membuat umat Islam terjepit, sekaligus merupakan faktor pendorong Nabi hijrah ke Madinah (Yastrib).⁴⁰

Menegakkan kebajikan, kebaikan, akhlak mulia, serta menjauhi keburukan dan kehinaan⁴¹ merupakan jihad Nabi Muhammad Saw selama periode Makkah, hal ini dilakukan agar supaya ajaran agama Islam dapat diterima dengan baik dan benar. Jihad perang belum muncul dan tidak relevan apabila digunakan pada periode Makkah ini karena jumlah umat Islam masih sedikit. Dengan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat jihad yang diturunkan di Makkah tidak ada satupun yang membahas masalah peperangan. Tetapi jihad pada masa ini yaitu berdakwah kepada kaum Quraisy yang belum menerima ajaran Islam bukan konfrontasi fisik dengan musuh.

C. Analisis Intratekstual (*Munasabah Ayat*)

Munasabah secara bahasa bermakna kedekatan. Nasab adalah kedekatan hubungan antara seseorang dengan yang lain disebabkan oleh hubungan darah/keluarga. Para ulama al-Qur'an menggunakan kata *munasabah* untuk dua makna, yakni *pertama*, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat al-Qur'an satu dengan lainnya. *Kedua*, hubungan makna satu ayat dengan ayat lain.⁴² Dalam hal ini kaitannya dengan QS. Al-'Ankabut ayat 6, jika diperhatikan dengan teks ayat tersebut mempunyai hubungan dengan QS. Al-'Ankabut ayat 7 dan 69. Dalam QS. Al-'Ankabut ayat 6 dijelaskan tentang kesungguhan berjihad untuk dirinya sendiri, bukan untuk Allah Swt. Jihad disini dapat diartikan dengan jihad beramal sholeh

⁴⁰ Almubarakfuri, *Alrabit Almakhtum, Bahtsun fi Alsirab Alnabawiyah 'ala Shabibiha Afdhal Alshalati wa Alsalam (Terj)*, 181.

⁴¹ Almubarakfuri, *Alrabit Almakhtum, Bahtsun fi Alsirab Alnabawiyah 'ala Shabibiha Afdhal Alshalati wa Alsalam (Terj)*, 198.

⁴² M. Quraish Shihab, *Kaidab Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 243-244.

atau berbuat kebajikan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan ayat selanjutnya yaitu ayat 7 yang menjelaskan tentang amalan sholeh oleh orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan rasul-Nya dengan keimanan yang benar dan mengerjakan kebajikan. Dengan perbuatan tersebut Allah akan memberikan ganjaran berupa memberi ampunan atas kesalahan dan dosa di masa lalu serta melipatgandakan pahala menjadi sepuluh kali lipat, seperti yang dijelaskan Allah dalam QS. Al-An'am ayat 160: "Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya."

Dalam firman Allah dalam QS. Fussilat ayat 46 juga diingatkan kembali tentang pentingnya faedah amaliah untuk dirinya sendiri, yang artinya: "Barang siapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat maka dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-Nya". Selain itu juga terdapat makna yang sama dalam QS. Al-Isra' ayat 7 yang artinya: "jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri."

Selain itu juga berhubungan dengan QS. Al-'Ankabut ayat 69 yang menjelaskan tentang orang-orang yang berjihad semata-mata hanya ingin mencari keridhoan Allah melalui jiwa dan harta dengan menanggung siksaan dan rintangan akan memperoleh kemenangan di dunia serta kebahagiaan dan kemuliaan di akhirat kelak. Menurut Abu Sulaiman ad-Darani, jihad di sini bukan hanya memerangi orang kafir, tapi juga mempertahankan agama dengan memberantas kezaliman, dan yang utama adalah berbuat ma'ruf dan melarang yang mungkar serta memerangi hawa nafsu dalam rangka menaati perintah Allah Swt.

D. Analisis Intertekstual (Perbandingan Ayat dengan Teks Diluar Ayat)

Al-Qur'an banyak menyebutkan serta menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad, begitu pula hadits yang menjelaskan pesan jihad yang disampaikan oleh Nabi Saw. Misalnya hadis yang terdapat dalam kitab shahih al-Bukhari yang matan hadisnya: “seorang laki-laki berkata kepada Ibn Mas’ud, *‘amal apa yang paling baik?’* lalu Ibn Mas’ud berkata, *‘aku menanyakan hal serupa kepada Rasulullah SAW, maka beliau menjawab, ‘shalat pada waktunya’, aku berkata apalagi ya Rasulullah, beliau menjawab ‘berbuat baik kepada kedua orang tua’, aku berkata apalagi ya Rasulullah, beliau menjawab, ‘dan jihad di jalan Allah’*”⁴³ Ketiga amalan dalam hadis tersebut merupakan lambang ketaatan makhluk kepada sang khalik, hal tersebut yang dijelaskan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani. Hadis tersebut menjelaskan tentang tiga hal, *pertama*, shalat pada waktunya terutama shalat fardhu itu mempunyai banyak manfaat untuk manusia, dan barangsiapa yang shalat melewati waktunya tanpa ada halangan atau disengaja ia pasti akan mengabaikan ibadah lainnya. Karena shalat yang begitu banyak manfaatnya dan merupakan tiang agama saja berani ditinggalkan apalagi ibadah yang lain. *Kedua*, setiap anak lumrahnya menghormati orangtuanya, karena melalui perantara tersebut sang anak mampu berada di dunia ini. Apabila kewajiban menghormati orang tua saja tidak dijalankan, bagaimana menghormati saudara yang lain yang seiman. *Ketiga*, melawan orang-orang kafir yang mencoba menghancurkan Islam merupakan salah satu jihad yang pernah dilakukan Rasulullah Saw dan kita sebagai umatnya sudah sepatutnya meneruskan perjuangan tersebut, karena orang-orang kafir sudah jelas menentang agama Allah Swt, apabila jihad tersebut tidak dilakukan lantas bagaimana menghadapi kefasikan yang lain. ⁴⁴

⁴³ Abu Albukhari, *Shahih Albukhari Juz 3* (Semarang: Toha Putra, n.d.), 200.

⁴⁴ Ahmad Ibn 'Ali Hajar Al'Asqalani, *Kitab Aljihad wa Alyi'ar min Fathil Bari* (Beirut: Dar Albalagh, 1985), 11-12.

Selain hadis di atas juga terdapat hadis jihad yang lain yaitu: “Aisyah RA bertanya kepada Rasulullah Saw, *‘Rasulullah telah ditunjukkan kepada kami bahwa jihad adalah amal yang paling utama, apakah kami (kaum wanita) tidak berjihad?’*, Rasulullah Saw menjawab, *‘bagi kalian jihad yang paling utama adalah haji mabrur’*”.⁴⁵ Hadis ini menjelaskan pentingnya jihad menjadi haji yang mabrur bagi wanita. Hal tersebut bukan tanpa alasan, terjadi karena wanita merupakan makhluk yang lemah jadi tidak mungkin apabila berjihad dengan berperang seperti yang dilakukan Rasulullah Saw dan para pengikutnya pada zaman itu. Dan semakin menekankan kembali kepada seluruh umat mukmin bahwa jihad dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang laki-laki maupun perempuan karena jihad memiliki makna yang sangat luas jadi jangan diartikan bahwa sarana berjihad adalah berperang saja. Tujuan jihad adalah mencari ridha Allah Swt dengan berjuang sungguh-sungguh, untuk mendapatkan itu dapat ditempuh dengan jalan manapun yang tidak memberatkan umatnya akan tetapi tetap mendapatkan maksud dan tujuan dari jihad itu sendiri.

E. Maghza Tarikh (Pesan Utama Ayat)

Setelah membahas berbagai macam persoalan dari analisis linguistik, analisis historis, analisis intratekstual dan intertekstual, maka setidaknya terdapat dua maksud utama yang ingin disampaikan dari QS. Al-‘Ankabut ayat 6-7 ini, yaitu tentang ketauhidan dan tujuan berjihad. *Pertama*, yang paling fundamental dari ayat ini adalah pesan ketauhidan di mana segala upaya umat Islam yang hidup pada generasi awal adalah dalam rangka mengajak umat manusia untuk menyembah Allah Swt. Hal ini sesuai dengan asbabun nuzul makro surat Al-‘Ankabut yaitu termasuk dalam periode Makkiah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada analisis asbabun nuzul yaitu jihad pada periode Makkiah merupakan jihad ajakan kepada

⁴⁵ Muhammad Ibn Isma‘il Abu Abdillah Albukhari, *Aljami’ Alshabih Almukhtashar Juz 10*, n.d, 175.

umat manusia untuk masuk dalam agama Islam. Namun pesan ketauhidan dari ayat ini mengandung unsur universalitas bagi setiap orang di manapun dan kapanpun mereka berada. Jihad disini belum menunjukkan perintah untuk berperang karena umat muslim pada periode Makkiah masih sedikit jumlahnya dan masih lemah, oleh karena itu jihad disini masih difokuskan pada ajakan untuk memeluk agama Allah yaitu agama Islam.

Kedua, ayat ini menjelaskan bahwa inti dari jihad adalah sabar, baik jihad dalam memerangi musuh, jihad berdakwah untuk agama Allah maupun jihad dalam mengendalikan hawa nafsu. Orang yang sabar dalam berjihad berarti ia tahan dalam menghadapi cobaan, baik cobaan yang menyerang fisik maupun batin serta tetap berusaha semaksimal mungkin dalam berpegang teguh kepada kebenaran yang telah diyakininya. Selain itu jihad juga bisa diartikan dengan berusaha mengatasi rintangan-rintangan dalam menegakkan kebenaran, berjuang dengan bersungguh-sungguh menggunakan jiwa raga bahkan harta dan benda yang tujuannya semata-mata hanya untuk meraih ridho Allah Swt serta untuk kebaikan dirinya sendiri. Sedangkan dalam hal membunuh orang-orang kafir itu bukanlah tujuan berjihad. *Ketiga*, Jihad pada ayat 6 ini juga dapat diartikan dengan jihad beramal sholeh. Amal sholeh yang dapat dilakukan tertera pada ayat 7 yaitu melakukan kebaikan, menolong yang kesusahan, membela yang teraniaya, bekerja mencari nafkah, mempertahankan Negara dari serangan musuh dan berbagai kebaikan lainnya.

F. *Maghza al-Mutakhirik al-Mu'asir* (Kontekstualisasi Ayat dengan Era Kekinian)

Banyak cara dan himbauan dari pemerintah untuk meminimalisir penyebaran virus covid-19, selain meminimalisir penyebarannya juga dijelaskan bagaimana cara untuk mengetahui gejala apa saja yang menyebabkan adanya virus covid-19. Semua pihak bekerjasama dalam menanggulangi virus covid-19 ini, seperti garda terdepan yaitu tenaga medis,

semua masyarakat khususnya di Indonesia, dari masyarakat menengah ke bawah sampai menengah ke atas seperti anggota pemerintahan. Karena virus covid-19 ini menyerang semua kalangan, dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga yang tua, tidak mengenal laki-laki maupun perempuan, kaya maupun miskin. Jadi semua masyarakat diharapkan untuk saling bekerjasama dalam mencegah penyebaran virus covid-19 ini.

Covid-19 adalah virus jenis baru yang menyerang sistem pernafasan, pertama kali muncul di Wuhan Cina pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2) dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). Tidak ada batasan usia untuk orang-orang dapat terinfeksi coronavirus ini (COVID-19), namun orang yang lebih tua dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya (seperti asma, diabetes, penyakit jantung, atau tekanan darah tinggi) tampaknya lebih rentan untuk menderita sakit parah.⁴⁶ Berbagai macam cara telah dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia, seperti lockdown, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), isolasi mandiri, mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan hand sanitizer, konsumsi gizi seimbang, minum suplemen, tetap di rumah dan menjaga jarak, hindari kerumunan, tidak berjabat tangan, pakai masker bila sakit atau harus berada di tempat umum, melakukan aktivitas fisik/senam, istirahat cukup, tidak merokok, tutup mulut saat batuk atau bersin, segera mengganti baju/mandi sesampainya di rumah setelah berpergian dan bersihkan dengan desinfektan secara rutin benda-benda yang sering disentuh di rumah.⁴⁷

Selain dengan melakukan pencegahan secara medis, juga dapat melakukan pencegahan dengan memperbanyak do'a, karena dengan berdo'a berarti memohon kepada Allah Swt untuk menjaga bangsa

⁴⁶ Better Work Indonesia, *Kumpulan Panduan Pencegahan Penularan dan Penanganan Covid-19 Beserta Praktik-Praktik Terbaik di Tempat Kerja*, n.d..

⁴⁷ Kemenkes and Germas, "Apa yang Harus Dilakukan Masyarakat untuk Cegah Penularan Covid-19?"

dan negara ini dari wabah corona. Mengebalkan yang belum terinfeksi, menyembuhkan yang sudah terdampak, dan mematikan virus-virus yang sudah ada di negeri ini dengan kekuatan dan kehendaknya. Do'a dan wirid ini baik dibaca setiap sesudah shalat fardhu, diantaranya⁴⁸:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya sesuatu itu tidak berbahaya di bumi dan di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Mengetahui.”

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami, dan Allah adalah sebaik-baik penolong dan pelindung. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. AlAnbiya’: 87).

تَحَصَّنْتُ بِذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوتِ وَأَعْتَصَمْتُ بِرَبِّ الْمَلَكُوتِ تَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الذِّي لَا يَمُوتُ

أَصْرَفْنَا الْبَلَاءَ وَ الْوَبَاءَ إِنَّكَ عَلَيْنَا لَشَدِيدُ الْقَدْرِ

“kami bentengi diri kami dengan pertolongan zat pemilik kemuliaan dan kekuasaan, dan kami berpegang teguh dengan penguasa jagat raya. Baik yang tampak maupun yang tidak tampak, dan kami serahkan diri kami kepada zat yang maha hidup yang tak akan mati, jauhkanlah kami dari cobaan dan wabah, Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

⁴⁸ Ahmad Luthfi Fathullah, *Doa Menolak Wabah* (PKH, 2020), 4-8.

نَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا نَجِدُ

“Kami berlindung kepadamu ya Allah dengan kalimat-kalimatMu yang sempurna, dari segala keburukan yang kami hadapi.”

Meskipun telah banyak cara dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus covid-19 ini akan tetapi virus tersebut masih dan akan terus menyebar serta belum tahu sampai kapan akan pandemi ini berhenti. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti kurang ketatnya penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gejala-gejala virus covid-19, serta masih banyak masyarakat yang menganggap remeh tentang adanya virus covid-19 ini. Akibat dari pandemi yang terus-menerus ini yaitu banyak sekolah yang tutup, banyak perusahaan yang bangkrut sehingga banyak pula tenaga kerja yang ter-phk sehingga dapat meningkatkan angka pengangguran di Indonesia. Selain itu tempat-tempat beribadah juga menjadi korban karena ditetapkannya belajar, beribadah, bekerja dan melakukan segala kegiatan dari rumah saja.

Ketika berbicara tentang wabah atau penyakit menular, pada dasarnya tidak dikenal saat ini saja, namun sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu, wabah yang cukup dikenal adalah Pes dan Lepra. Nabi pun melarang umatnya untuk memasuki daerah yang terkena wabah, apakah itu pes, lepra, maupun penyakit menular lain. Lalu keluarlah kebijakan Nabi yang mengatakan: *“jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu.”* (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁹ Metode seperti inilah yang diajarkan oleh Nabi kepada umatnya, yaitu berdiam diri di rumah, atau yang biasa disebut saat ini dengan karantina mandiri. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran wabah yang telah terjadi. Untuk memastikan apakah perintah

⁴⁹ Mukharom and Aravik, “Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19.”, 242

tersebut dilaksanakan atau tidak, Nabi mendirikan tembok di sekitar daerah yang terjangkit wabah dan menjajinkan kepada mereka yaitu siapa saja yang bersabar dan tinggal akan mendapatkan pahala sebagai mujahid di jalan Allah Swt. Sedangkan mereka yang melarikan diri mendapat anacam malapetaka dan kebinasaan.

Tha'un sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw yaitu wabah penyakit menular yang mematikan, yang disebabkan dari bakteri *Pasteurella Pestis*. Jika terdapat umat muslim yang menderita tersebut, Rasulullah memerintahkan untuk mengisolasi atau mengkarantina pera penderitanya di tempat isolasi khusus jauh dari pemukiman penduduk. Serta dalam sebuah hadis dijanjikan surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadinyanya, “kematian karena wabah adalah surga bagi tiap muslim (yang meninggal karenanya)”. (HR. Bukhari).⁵⁰ Tidak berhenti disitu, pada masa sahabat, Dinasti Umayyah dan Abbasiyah juga terdapat penyakit ganas menular yang memiliki ciri-ciri: “tumor tumbuh di kelenjar getah bening, baik di indra sensitif, seperti ovarium, puting, ujung lidah, atau di kelenjar tidak sensitif seperti ketiak dan lipatan paha.” Tumor ini akan terasa sangat panas hingga akhirnya menyebabkan kematian. Setiap tumor karena infeksi pandemic waktu itu berakibat kematian karena bakteri merusak hingga titik terkecil tubuh manusia. Ia merusak jantung melalui arteri hingga mengakibatkan muntah, palpitasi, pingsan, lalu meninggal. Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan oleh dokter guna menghadapi pandemic saat itu, yaitu mengobati, memberi arahan, serta mencegah infeksi. Selain itu langkah yang dilakukan juga hampir sama pada masa Nabi Saw yaitu menghindari kontak fisik dengan pasien yang terkena penyakit, tidak boleh keluar dan bersantai, serta dianjurkan untuk menjaga pola makan. Pengobatan yang dilakukan dokter pada saat itu yaitu mencelupkan cuka dan air/ minyak mawar/ minyak apel/ minyak tawar kemudian ditempelkan pada daerah yang terkena penyakit. Setelah

⁵⁰ Eman Supriyatna, “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Salam* 7, no. 6 (2020), 561.

itu pasien akan mengeluarkan darah dalam waktu yang lama hingga pasien muntah. Kemudian diberi kekuatan dengan hal-hal dingin atau wewangian untuk mengobati detak jantung yang panas.⁵¹

Dari kisah tersebut jika ditarik pada masa sekarang yaitu covid-19 maka pada akhirnya jihad yang pas untuk diterapkan yaitu jihad melawan dan memerangi virus covid-19, bagaimana caranya agar diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat kita tidak tertular virus tersebut. Hal ini selaras dengan jihad pada QS. Al-Ankabut ayat 6-7. Jihad untuk diri sendiri dalam melawan virus covid-19, jihad untuk diri sendiri dalam bertahan hidup karena perekonomian pada pandemi yang tidak stabil serta jihad untuk diri sendiri dalam bersosial karena pembatasan sosial yang dilakukan oleh pemerintah untuk tetap berada di rumah saja. Untuk tenaga medis, mereka berjihad untuk berusaha semaksimal mungkin dalam penyembuhan pasiennya. Hikmah atau pelajaran yang bisa di ambil dari adanya virus covid-19 ini yaitu, lebih mengontrol untuk pola hidup yang lebih sehat seperti makan dan minum yang halal, baik, sehat dan bergizi, tidak memakan makanan yang tidak dimasak secara sempurna, tidak memakan makanan yang bisa mengundang penyakit misalnya makan tikus, ular, kelelawar dan hewan lainnya. Selain itu menjaga kebersihan, baik kebersihan lahir dan kebersihan batin dengan membersihkan diri, pakaian, lingkungan. Serta diharapkan untuk melakukan aktivitas positif dan menjauhi aktivitas negatif. Aktivitas positif misalnya berolahraga secara teratur, beribadah, berbuat kebaikan (sedekah, infak atau sumbangan) kepada yang membutuhkan dan aktivitas positif lainnya, sedangkan Aktivitas negatif misalnya minuman keras, perjudian, perzinaan dan aktivitas negatif lainnya. Dengan adanya virus covid-19 ini juga dapat mempertebal keimanan dan meyakini bahwa musibah atau wabah penyakit yang melanda manusia saat ini merupakan peringatan dari Allah SWT agar

⁵¹ Saifuddin Zuhri Qudsy and Ahmad Sholahuddin, "Kredibilitas Hadis dalam Covid-19: Studi atas Bazl Alma'un Fi Fadhli Attha'un Karya Ibn Hajar Alasqalany," *Jurnal Alquds* 4, no. 1 (2020), 13-14.

kita senantiasa berada dijalan-Nya, berikhtiar, berdoa dan tawakal kepada-Nya.⁵²

Kesimpulan

Dari uraian diatas setidaknya terdapat tiga poin kesimpulan, yaitu *Pertama* terkait dengan makna asli jihad yang dilihat pada abad ke 7 yaitu ketika al-Qur'an diturunkan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *lisan al-'Arab* karya Ibn Manzur yang mengatakan bahwa jihad adalah kemampuan untuk bersungguh-sungguh dalam menghadapi kesulitan atau cobaan dalam memerangi musuh, setan, dan melawan diri sendiri yaitu melawan hawa nafsu, yang mana jihad ini ditujukan semata-mata untuk mencari ridho Allah Swt.

Kedua maksud asli jihad yang terdapat pada QS. Al-'Ankabut ayat 6-7 adalah jihad untuk berbuat kebajikan, beramal sholeh, dan berdakwah mengajak umat manusia untuk masuk Islam serta sabar dalam menghadapi cobaan. Makna tersebut disandarkan pada asbabun nuzul surat al-Ankabut yang termasuk dalam periode Makkiah. Dalam periode ini jihad tidak ada yang dimaknai dengan arti peperangan karena fokus jihad pada masa itu adalah mengajak umat manusia masuk Islam dengan baik dan tanpa paksaan dan kekerasan serta berbuat kebaikan dan beramal sholeh kepada sesama manusia. Semua itu dilakukan agar pesan Islam rahmatan lil 'alamin dapat dirasakan oleh seluruh umat.

Ketiga relevansi makna jihad dengan isu kontemporer saat ini yaitu covid-19 dapat dilihat ketika seseorang berusaha berjihad dengan melawan covid-19, yaitu dengan mematuhi aturan pemerintah seperti isolasi mandiri, PSBB, *physical distancing*, dan menerapkan pola hidup sehat. Selain itu juga berusaha dalam hal spiritualitas dengan beramal shaleh seperti mengamalkan do'a-do'a khusus untuk terhindar dari wabah serta lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

⁵² Tasri, "Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam," *Jurnal Qiyas* 5, no. 1 (2020), 42.

Referensi

- 'Asyur, Muhammad Tahir bin. *Tafsir Altabriri wa Altanwir Juz 19*. Tunis: Aldar Altunisiyah li Alnasyr, 1984.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2001.
- Al'Asqalani, Ahmad Ibn 'Ali Hajar. *Kitab Aljihad wa Alsyi'ar min Fathil Bari*. Beirut: Dar Albalagah, 1985.
- Albaqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam Almufrabas li Alfaẓ Alquran*. Kairo: Dar Alhadis, 2001.
- Albukhari, Abu. *Shahih Albukhari Juz 3*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Albukhari, Muhammad Ibn Isma'il Abu Abdillah. *Aljami' Alshahih Almuhtashar Juz 10*, n.d.
- Almubarakfuri, Shafiyurrahman. *Arabiy Almakhtum, Bahtsun fi Alsirah Alnabawiyah 'ala Shahibiha Afthal Alshalati wa Alsalam (Terj)*. Edited by Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2010.
- Alqardhawi. *Fiqh Jihad*. Bandung: Mizan, 2010.
- Anam, Haikal Fadhil. "Kontekstualisasi Konsep Jihad dalam Alquran (QS. Annisa' (4): 95) sebagai Upaya Preventif Covid-19." *Jurnal Mashdar* 2, no. 2 (2020).
- Aziz, Toriqul. "Tafsir Moderat Konsep Jihad dalam Perspektif M. Quraish Shihab." *Jurnal Kontemplasi* 5, no. 2 (2017).
- Azzuhaili, Wahbah. *Fiqh Imam Syafi'i (Terj)*. Edited by Muhammad Afifi. 3rd ed. Jakarta: Darul Fikri, 2010.
- Dinsin, Moh Saepudin, M. Solahudin, and Izzah Faizah. "Iman dan Amal Saleh dalam Alquran (Studi Kajian Semantik)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2017).
- Esposito, John L. *Unholy War: Terror in the Name of Islam (Terj)*. Edited by Syafruddin Hasani. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.
- Fathullah, Ahmad Luthfi. *Doa Menolak Wabah*. PKH, 2020.
- Hamka. *Tafsir Alazhar Juz 20*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. *Makkiy dan Madaniy Periodisasi Pewahyuan Alquran*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.

- Hitti, Philip K. *History of the Arabs: From the Earliest Times Do the Present (Terj)*. Edited by R. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2010.
- Indonesia, Better Work. *Kumpulan Panduan Pencegahan Penularan dan Penanganan Covid-19 Beserta Praktik-Praktik Terbaik di Tempat Kerja*, n.d.
- Kathir, Ibn. *Tafsir Alquran AL'Azim*. 3rd ed. Beirut: Dar Kutub Al'Ilmiyah, 2004.
- Kemenkes, and Germas. "Apa yang Harus Dilakukan Masyarakat untuk Cegah Penularan Covid-19?"
- Mahbub, Ghozali, and Chandra Kartika Dewi. "Reinterpretasi Surat Alfil dalam Konteks Wabah." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020).
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al'Arab*. Kairo: Dar Alma'arif, n.d.
- Mubaraq, Zulf. *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muchlis Muhammad Hanafi, Dkk. *Jihad: Makna dan Implementasinya Tafsir Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012.
- Mukharom, and Havis Aravik. "Kebijakan Nabi Muhammad SAW Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19." *Jurnal Salam* 7, no. 3 (2020).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Ahmad Sholahuddin. "Kredibilitas Hadis dalam Covid-19: Studi atas Bazl Alma'un fi Fadhli Attha'un Karya Ibn Hajar Alasqalany." *Jurnal Alquds* 4, no. 1 (2020).
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zilal Alquran: Di Bawah Naungan Alquran Juz 21*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rohmanu, Abid. *Jihad dan Benturan Peradaban: Identitas Poskolonial Khaled Medhat Abou El Fadl*. Yogyakarta: Qmedia, 2015.
- Salenda, Kasjim. *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam*. 2nd ed. Makassar: Pustaka Alzikra, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- . *Tafsir Almisbbab: Pesan, Kesan, dan Kesorasian Alquran*. 10th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Almisbbab: Pesan, Kesan, dan Kesorasian Alquran*. 1st ed. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Supriyatna, Eman. “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Salam* 7, no. 6 (2020).
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, n.d.
- . “Ma’na-Cum-Magħza Approach to the Quran: Interpretation of Q.S. 5: 51.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 137 (2017).
- . *Pendekatan Ma’nacum Magħza atas Alquran dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, 2020.
- . “Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer terhadap Alquran.” *Jurnal Alquran dan Hadis* 8 (2007).
- Tasri. “Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona dalam Tinjauan Hukum Islam.” *Jurnal Qiyas* 5, no. 1 (2020).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu. *Nazħariyyah Alharb Alislam (Terj)*. Cairo: Pusat Penerjemah Alazhar, 2017.

